

HASIL DISKUSI

Hari/tanggal : 16 Maret 2022

Pertemuan : 5

Kelompok : 8

Anggota : 1. Atri Putri (2013053060)
2. Elysia Vitaloka (2013053150)
3. Endharo Raviko Aji (2013053139)
4. Okta Mirnawati (20130531300)

Termin 1

1. Penanya: **Arina Izzati 2013053096**

Bagaimana cara kita sebagai pendidik mengubah karakter dan kepribadian peserta didik kita yang sudah terlanjur terbentuk (karakter dan kepribadian yang buruk) sebelum masuk ke dunia persekolahan?

Penjawab: **Elysia Vitaloka 2013053150**

Untuk mengubah karakter dan kepribadian peserta didik yang buruk, Pendidik dapat menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang positif yang akan mampu memberikan produktifitas pada semua aspek kehidupan. Contohnya pendidik dapat menjadi contoh bagi siswa, menjadi apresiator, mengajarkan nilai moral pada setiap pelajaran, bersikap jujur dan terbuka pada kesalahan, mengajarkan sopan santun, memberi kesempatan siswa belajar menjadi pemimpin, berbagi pengalaman inspiratif, dll. Di sekolah sudah mempunyai aturan tersendiri yang menyangkut proses belajar dan berlatih, dengan harapan karakter disiplin dimiliki oleh peserta didik. Jadi pendidik harus tegas tegas menyangkut aturan sekolah dan tegas dengan perilaku peserta didik yang buruk.

Jika peserta didik melakukan sesuatu perilaku yang buruk Pendidik dapat menasehati dan memberikan hukuman. Pendidik juga harus tegas agar tidak terjadi salah tafsir antara guru, orang tua dan peserta didik. Kalau memang peserta didik salah ya salah, benar ya benar. Contohnya: jika peserta didik mencontek sebaiknya pendidik menasehati dan memberi hukuman, tegas dalam waktu jika waktunya istirahat, bermain dan belajar peserta didik harus dapat membedakan waktu tersebut.

Selanjutnya jika peserta didik melakukan suatu perilaku baik walaupun sedikit, pendidik sebaiknya memberikan reward yang berupa imbalan yang tidak harus berupa hadiah yang paling penting adalah perlindungan dan kenyamanan dalam belajar, sehingga peserta didik merasa senang di lingkungan sekolah.

Penambah Jawaban:

a. Febi Eka Putri 2013053099

Untuk mengubah karakter buruk yang sudah terbentuk pada peserta didik, maka pendidik bisa memberikan peringatan maupun sanksi kepada peserta didik tersebut. Sanksi yang diberikan kepada peserta didik ketika melakukan kesalahan adalah sanksi yang dapat memberikan pendidikan dan pengetahuan. Misalnya, pada saat solat Dhuha bersama. Jika ada peserta didik yang kabur ataupun bolos dari kegiatan tersebut, maka pendidik bisa memberikan sanksi berupa hapalan surat surat pendek Al-Qur'an. Dengan begitu, maka peserta didik akan memahami bahwa apa yang dilakukannya tersebut adalah suatu kesalahan. Selain itu, pengetahuan peserta didik juga akan bertambah.

b. Perhanda Hapit 2013053179

Orang tua harus memberikan edukasi yang baik-baik saja kepada anak , seperti orang tua memberikan contoh yang baik-baik saja agar anak tersebut tidak melakukan atau tidak memiliki kepribadian yang buruk ditambah dengan melakukan kegiatan religius kepada anak untuk hal-hal yang baik , seperti ketika anak melakukan kesalahan orang tua harus menegur sesuai dengan kesalahannya. Karena karakter dirumah ini sangat penting untuk membentuk kepribadian untuk anak yang baik Jadi anak bisa melakukan karakter yang baik ketika masuk ke dunia persekolahan.

Penyanggah dari Jawaban Perhanda: **Wildah Aprilia Dharma (2013053078)**

Tadi Perhanda mengatakan bahwa untuk mengubah karakteristik siswa yaitu dengan pemberian edukasi dari rumah terlebih dahulu. Lalu bagaimana jika faktor pembentuk karakter buruk pada peserta didik adalah faktor dari keluarganya? Misal, orang tuanya sering berdebat atau marah-marah sehingga secara tidak langsung membentuk karakter si anak menjadi pemarah atau pendendam seperti itu.

Penjawab: **Perhanda Hapit 2013053179**

Menurut saya apabila faktor tersebut berasal dari keluarga sebaiknya orang tua yang sering marah- marah tersebut tidak melakukannya didepan anak tersebut karena itu bisa mengganggu kesehatan mental anak tersebut ataupun itu sifat/karakter marah-marah orangtua tersebut akan di ikuti anak. Sebaiknya permasalahan itu lebih baik ataupun orang tua terdapat maslaah misalnya di lingkungan kerja tidak dibawa kerumah begitu juga sebaliknya. Sehingga anak tersebut bisa meniru karakter yang baik-baik dari orangtuanya dan anak bisa merasakan rumah yang sebenarnya.

2. Penanya: **Serly Setyowati 2013053081**

Terkadang baik atau tidaknya seseorang dinilai dari dekat atau tidaknya (akrab/tidak akrab) kita dengan seseorang tersebut. Misal si A menilai bahwa karakter si B itu tidak baik karena sering berbicara dan berperilaku kasar. Namun di sisi lain, si C yang merupakan teman dekat si B, beranggapan bahwa si B memiliki karakter yang sangat baik terlebih karena mereka akrab. Lalu berdasarkan situasi di atas, sejatinya bagaimana pendapat penyaji mengenai karakter yang baik?

Penjawab: **Atri Putri 2013053060**

Menurut saya kita sebagai makhluk sosial kita tidak boleh men judges seseorang itu tidak baik hanya dari keluar atau saat kita melihat saja namun kita juga harus menilai dan melihat seseorang itu dari berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dari contoh oh yang telah disebutkan Sherly bahwasannya si A menilai karakter si B itu tidak baik karena si B sering berkata kasar, menurut saya si A boleh saja berpendapat berkomentar ataupun mengkritik suatu perilaku seseorang namun tidak dengan menyimpulkan atau mengatakan kepada orang lain bahwasanya seseorang itu tidak baik apalagi orang yang menilai ini tidak mengenali seseorang itu dengan baik. Sedang kasih C mengatakan bahwa si B ini memiliki karakter yang baik karena mereka akrab, menurut saya sih ini sudah memiliki kategori orang yang menilai karena ia sering bersama dan dekat jadi dia mengetahui bagaimana perilaku dan kebiasaan si B dengan baik namun si C juga dalam memberikan suatu penilaian haruslah netral dan apa adanya.

Nah adapun pendapat kami terkait bagaimana karakter yang baik yaitu seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik apabila orang itu memenuhi indikator-indikator karakter yang baik namun apabila orang tersebut tidak memiliki 1 indikator atau tidak memenuhi 1 indikator karakter yang baik tidak menutup kemungkinan orang tersebut dikatakan memiliki karakter yang baik namun harus kita lihat pula dari indikator yang tidak dicapai ini apakah berkaitan dengan dunia atau akhirat jika yang tidak dipenuhi itu adalah indikator dunia bisa dikatakan seseorang tersebut berkarakter yang baik karena hubungannya dengan Allah namun orang tersebut tidak berkarakter yang baik dengan hubungannya dengan manusia. Jadi di setiap orang itu tentu memiliki karakter yang baik dilihat dari indikator apa yang dipenuhi nya.

3. Penanya: **Utchi Umairoh 2013053094**

Bagaimana cara kita sebagai pendidik untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter pada peserta didik?

Penjawab: **Okta Mirnawati 2013053130**

Cara pendidik untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter ini dilakukan dengan cara melihat bagaimana cara peserta didik itu mengimplementasikan ajaran-ajaran berkarakter yang baik dalam sikap sehari-harinya baik disekolah, rumah, ataupun lingkungan masyarakat. Misalnya dalam pengajaran agama, indikator keberhasilannya dilihat dari menjalankan kewajiban sebagai umat beragama baik solat 5 waktu, bersedekah, berbagi sesama, dsb. Nah dari hal itu, pendidik bisa melihat apakah peserta didik memenuhi indikator tersebut dalam sikap dan perilaku mereka. Jika mereka berhasil menerapkannya dengan baik maka mereka sudah dapat dikatakan berkarakter baik.

Penambah Jawaban:

a. **Dimas Aris Setiawan 2013053066**

Cara pendidik mengukur keberhasilan pendidikan karakter pada peserta didik salah satunya dapat dilakukan dengan melakukan penilaian sikap dengan berbagai indikator yang dapat diukur, biasanya penilaian ini dapat dimasukkan guru dalam RPP. Misalnya dalam menilai karakter disiplin, maka pendidik dapat memasukkan indikator tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, lalu dalam nilai religius bisa dengan indikator menjalankan ibadah

lima waktu dengan baik. Lalu menurut pendidikan nasional terdapat 18 nilai pendidikan karakter yaitu 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial, 18) Tanggung jawab.

b. Mira Desrina 2013053059

Pendidikan karakter menjadi salah satu program prioritas pemerintah di tahun. Berbagai inovasi terus dilakukan dalam rangka melahirkan generasi unggul yang memiliki daya saing tinggi dan berakhlak baik dan mulia.

Banyak sekali permasalahan pendidikan karakter seperti yang kita lihat banyak sekali peserta didik.

1. Pertama, jumlah konsumsi rokok di kalangan pelajar. data yang dirilis oleh Yayasan Lentera Anak Indonesia pada tahun 2015 lalu menunjukkan, sebanyak 45 persen remaja berusia 13 – 19 tahun sudah menjadi perokok aktif. Jadi indikator pendidikan karakter itu berhasil apabila tingkat perokok di lingkungan sekolah sudah turun maka bisa di katakan bahwa pendidikan karakter itu sudah berhasil.
2. Jumlah pelajar yang mengakses situs porno. Survey yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di 12 kota besar di Indonesia menunjukkan, 97 persen pelajar SMP dan SMA pernah mengakses situs – situs yang mengandung konten pornografi. Maka pendidikan karakter dapat di katakan berhasil apabila jumlah pengakses situs porno tersebut sudah tidak ada maka dapat di katakan bahwa pendidikan karakter itu berhasil.
3. Jumlah pelajar yang melakukan pelanggaran lalu – lintas. Banyaknya pelajar SD maupun SMP yang mengendarai sepeda motor tanpa menggunakan helm dan tidak memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) merupakan pemandangan yang biasa kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan wajah tanpa dosa, mereka pun berkendara di jalanan dengan bebasnya tanpa merasa khawatir akan keselamatan diri serta pengguna jalan lainnya. Maka kita harus memperingati dan juga memberitahu bahwa anak yang masih belum cukup umur jangan dulu berkendara. Maka dari itu

pendidikan karakter dapat dikatakan berhasil apabila tidak ada anak yang di bawah umur mengendarai kendaraan.

Termin 2

1. Penanya: **Fadilatun Nisa Aulia 2063053002**

Bagaimana konsep pendidikan karakter yang bisa dilakukan pemerintah orang tua dan lapisan masyarakat terutama pendidik untuk meningkatkan karakter, menjaga karakter peserta didik ?

Penjawab: **Elysia Vitaloka 2013053150**

Yang dapat dilakukan pemerintah, keluarga, dan lapisan masyarakat untuk meningkatkan dan menjaga karakter peserta didik yaitu:

Di lingkungan keluarga, Upaya meningkatkan pendidikan karakter dimulai pertama kali dari keluarga, karena keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan hidup. Contohnya keluarga dapat memberikan contoh yang baik, menjelaskan atau mengajarkan nilai-nilai baik kehidupan, tegas, dan menerapkan reward dan hukuman atas apapun yang dilakukan anak.

Kemudian upaya pemerintah yaitu dapat dengan pengadaan atau penyelenggaraan pendidikan karakter dan pendidikan nilai moral di sekolah.

Di lingkungan masyarakat, masyarakat harus mendukung apa yang dilakukan pemerintah dan keluarga, seperti memberikan contoh yang baik dengan mengajak anak melakukan gotong royong, bicara yang baik, dan lainnya.

2. Penanya: **Dimas Aris Setiawan 2013053066**

Apabila terdapat seseorang yang bersikap sopan santun dimanapun ia berada, namun seseorang tersebut dalam menjalankan kewajibannya selalu mengabaikan. Apakah seseorang tersebut dapat dikatakan sebagai seseorang yang memiliki karakter baik? Tolong jelaskan.

Penjawab: **Okta Mirnawati 2013053130**

Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter yang baik apabila ia sudah memenuhi indikator-indikator yang sudah ditetapkan dalam berkarakter baik. Dalam pertanyaan diatas dikatakan bahwa seseorang bersikap sopan santun dimanapun ia berada, hal ini berarti seseorang itu sudah

mampu memenuhi indikator berkarakter baik dalam hal beretika yang baik. Sedangkan dikatakan pula seseorang itu tidak menjalankan kewajiban agamanya, yang berarti seseorang itu tidak atau belum memenuhi indikator berkarakter baik dalam hal beragama. Sehingga disimpulkan seseorang tersebut belum sepenuhnya memiliki karakter yang baik.

Penambah Jawaban:

a. Atri Putri 2013053060

Saya setuju dengan jawaban Okta menurut saya seseorang ini meskipun dia tidak masuk indikator karakter yang baik yang pertama yaitu menjalankan ibadahnya kepada Tuhan namun orang ini masuk kategori karakter yang baik karena dilihat dari perilakunya yaitu dapat berperilaku sopan dan santun. Jadi baik atau tidaknya karakter seseorang dilihat dari indikator apa saja yang telah dipenuhi oleh seseorang tersebut.

b. Serly Setyowati 2013053081

Saya setuju dengan jawaban dari kelompok penyaji, bahwa baik atau tidaknya karakter seseorang itu harus berdasarkan indikator-indikator. Hubungan manusia dibagi menjadi 2 yaitu hablum minaAllah (hubungan dengan Tuhan) dan hamblum minannas (hubungan dengan manusia). Sesuai yang Dimas tanyakan, seseorang yang memiliki karakter sopan dan santun kepada manusia lain, berarti dia memiliki karakter yang baik pada manusia. Namun seseorang tersebut belum memiliki karakter yang baik pada Tuhannya karena belum mampu menjalankan kewajibannya sebagai seorang hamba.

3. Penanya: Nabila Bilqisti Putri 2013053113

Seperti yang tertera dalam makalah pendidik dalam pelaksanaan pendidikan karakter disekolah menjadi figure teladan bagi siswanya. Namun banyak terjadi kasus asusila yang justru dilakukan oleh pendidik sendiri, contoh yang terjadi baru-baru ini seorang guru smp melakukan tindakan yang tidak senonoh pada siswanya. Menyikapi hal tersebut faktor apa yang menjadi penyebabnya dan menurut tanggapan dari kelompok penyaji apakah pendidikan karakter belum menghasilkan output yang maksimal?

Penjawab: **Atri Putri 2013053060**

Sebelum seseorang itu menjadi seorang guru tentu orang tersebut pernah menjadi peserta didik SD, SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi dalam proses pembelajaran itu tentu seseorang itu telah mempelajari berbagai ilmu pengetahuan salah satunya adalah pendidikan karakter. Tujuan dari pendidikan karakter adalah agar peserta didik maupun pelajar ini dapat memiliki karakter yang baik di kemudian hari. Namun berdasarkan fenomena yang telah disebutkan oleh Nabila bahwasanya terdapat oknum guru yang melakukan tindakan tidak senonoh pada siswanya, menurut saya hal ini disebabkan karena pendidik tersebut sebelumnya hanya sekedar formalitas saja dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan namun tidak untuk di implementasikan dalam hal ini adalah berperilaku yang baik, yaitu bagaimana menjaga hubungannya dengan manusia, dengan Tuhan, dan dengan alam.

untuk

Jadi, dalam pendidikan karakter tentu memiliki tujuan agar peserta didiknya atau mahasiswanya dapat memiliki karakter yang baik di kemudian hari namun itu dikembalikan lagi kepada peserta didik itu apakah akan diimplementasikan apa yang telah dipelajari atau tidak karena karakter yang baik akan ditunjukkan oleh orang itu sendiri.